

ANALISIS TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PEMILAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI LINGKUNGAN PERKOTAAN (STUDI KASUS DI DESA SUMERTA KELOD KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR)

I Made Alit Widnyana¹, Azizah Azis², Ayuni Harianti³.

¹Program Studi Teknik Lingkungan Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali.
alitwidnyana1968@gmail.com¹, azizahazis69@gmail.com², ayuniharianti@gmail.com³

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, terhadap pemilahan sampah rumah tangga serta menganalisis faktor-faktor penghambat yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode survei melalui kuesioner kepada 342 kepala keluarga sebagai sampel penelitian yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan persentase masing-masing sebesar 44,12% dan 32,35%. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah kurangnya fasilitas pemilahan sampah (58,82%), keterbatasan waktu (23,53%), dan kurangnya edukasi terkait pengelolaan sampah (17,65%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat sudah cukup baik, masih diperlukan peningkatan infrastruktur pendukung dan kampanye edukasi yang lebih intensif untuk mendorong partisipasi aktif dalam pemilahan sampah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Kesadaran Masyarakat; Pemilahan Sampah; Rumah Tangga.

Abstract - This study aims to identify the awareness level of the community in Sumerta Kelod Village, East Denpasar Sub-district, Denpasar City, regarding household waste segregation and analyze the inhibiting factors affecting community participation in waste segregation. A quantitative approach was employed using a survey method with questionnaires distributed to 342 households as the study sample selected randomly. The results indicate that the community's awareness level falls into moderate and high categories, with percentages of 44.12% and 32.35%, respectively. The main inhibiting factors identified include insufficient waste segregation facilities (58.82%), time constraints (23.53%), and lack of education on waste management (17.65%). These findings suggest that although community awareness is relatively good, improvements in supporting infrastructure and more intensive educational campaigns are needed to encourage active participation in waste segregation. This study is expected to serve as a basis for policymakers in designing more effective and sustainable waste management strategies in urban areas.

Keywords: Community awareness; waste segregation; households.

A. PENDAHULUAN

Sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang kompleks di perkotaan, termasuk di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang tinggi menyebabkan peningkatan volume sampah setiap tahunnya. Pemilahan sampah di tingkat rumah tangga merupakan langkah awal yang penting untuk mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA) dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah. Namun, implementasi pemilahan sampah di masyarakat masih menghadapi berbagai

tantangan, terutama terkait tingkat kesadaran dan kebiasaan warga.

Pemerintah Provinsi Bali telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengelolaan sampah melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah (Pemerintah Kota Denpasar, 2023), yang mengatur prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dalam perda ini, masyarakat didorong untuk memilah sampah sejak dari sumber, yaitu di tingkat rumah tangga. Perda ini juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan peran pemerintah

daerah dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Perda No. 5 Tahun 2011 ini juga diperkuat dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber (Gubernur Bali, 2019)

Khusus di Kota Denpasar, pengelolaan sampah diatur lebih lanjut melalui Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 8 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah (Pemerintah Kota Denpasar, 2023). Perda ini memberikan pedoman pelaksanaan pemilahan sampah organik dan anorganik di lingkungan rumah tangga, serta mendorong pengembangan bank sampah sebagai salah satu solusi pengelolaan limbah. Namun, meskipun regulasi ini sudah ada, implementasi di lapangan seringkali belum optimal, karena kurangnya edukasi yang berkelanjutan dan minimnya fasilitas pendukung. Jumlah timbulan sampah di Kota Denpasar pada tahun 2023 sebesar 357.984,7 ton/tahun di mana sebagian besar merupakan sampah organik dan anorganik yang tidak terpilah dengan baik. Pemilahan sampah di tingkat rumah tangga menjadi langkah awal yang penting dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Namun, partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah sering kali masih rendah akibat kurangnya kesadaran, keterbatasan fasilitas, dan minimnya edukasi tentang pengelolaan sampah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh (Asmi Citra Malini, 2017) dengan judul Kajian Lingkungan Tempat Pemilahan Sampah di Kota Makasar memberikan hasil bahwa keberadaan Bank Sampah dan TPS3R dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh (Supriyadi, S., Kriwoken, L. K., & Birley, 2000) dengan judul Solusi pengelolaan sampah padat untuk Semarang, Indonesia yang menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam mengurangi timbulan sampah melalui pemilahan di sumber. Studi yang dilakukan oleh (Rahmawati Eka Dewi,

2022) menekankan adanya keberlanjutan yang dilakukan warga untuk membentuk Bank Sampah yang masih bertahap. Sementara itu, petugas berkeliling ke setiap rumah untuk mengambil sampah anorganik seperti botol plastik untuk dijual ke pengepul. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis tingkat kesadaran masyarakat dan faktor-faktor penghambat pemilahan sampah di tingkat rumah tangga di wilayah perkotaan seperti Desa Sumerta Kelod, Kota Denpasar.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur dengan menyediakan analisis spesifik mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga di Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokusnya pada konteks lokal Denpasar dengan menggabungkan analisis kuantitatif berbasis survei dan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga di Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hambatan dan peluang dalam pelaksanaan program pemilahan sampah, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung visi pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Denpasar.

B. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed-methods). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah

rumah tangga melalui survei, sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penghambat dan pendukung melalui wawancara mendalam.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang terukur dan terstruktur, sehingga menghasilkan hasil yang dapat dianalisis secara statistik. Data ini memberikan gambaran umum tentang tingkat kesadaran masyarakat dalam skala besar. Di sisi lain, pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat maupun pihak terkait, yang sulit diperoleh melalui data kuantitatif saja. Kombinasi kedua pendekatan ini membantu mengidentifikasi hubungan antara kesadaran masyarakat dan partisipasi mereka dalam pemilahan sampah, sekaligus memahami hambatan dan peluang yang ada dalam konteks pengelolaan sampah di Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berdomisili di Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Data populasi rumah tangga diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar. Berdasarkan data terbaru, jumlah total rumah tangga di Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar mencapai sekitar 3.019 kepala rumah tangga, dan jumlah sampel dari perhitungan Slovin didapatkan sejumlah 353 sampel.

Variabel penelitian dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel independen yang mencakup aspek tingkat kesadaran masyarakat yaitu pengetahuan tentang pemilahan sampah, sikap terhadap pemilahan sampah dan perilaku pemilahan sampah. Sedangkan variabel yang lain yaitu variabel dependen yaitu partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan data primer dengan melakukan survei yang menggunakan kuesioner tertutup dan terbuka untuk mengukur tingkat kesadaran

masyarakat dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengelola bank sampah, dan petugas Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Denpasar. Sedangkan data skunder dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen resmi seperti Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber dan Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 8 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah. Laporan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) terkait program pengelolaan sampah.

Teknik pengolahan datanya dimulai dari Pengkodean Data yaitu setiap jawaban dari kuesioner diberi kode numerik untuk mempermudah analisis. Contoh:

Jenis Kelamin:

Laki-laki = 1, Perempuan = 2

Skala Likert:

Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1.

Tabulasi Data dengan cara memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam perangkat lunak seperti aplikasi Excel, SPSS, atau software analisis lainnya, kemudian tabulasikan setiap variabel untuk melihat frekuensi jawaban dan distribusinya. Statistik deskriptif digunakan untuk meringkas

Pengelompokan Tingkat Kesadaran menggunakan kriteria untuk mengelompokkan tingkat kesadaran (misalnya, tinggi, sedang, rendah). Kriteria dapat berbasis pada jumlah poin yang diperoleh dari semua pertanyaan terkait kesadaran. Interval skala (contoh: 1-10 rendah, 11-20 sedang, >20 tinggi).

Analisis Faktor Penghambat dilakukan terhadap pertanyaan terkait kendala dengan menggunakan metode statistik seperti Diagram Pie atau Bar untuk menggambarkan distribusi faktor penghambat.

Analisis Korelasi dianalisis dengan menghubungkan variabel penghambat dengan perilaku pemilahan sampah.

Menginterpretasi dan memvisualisasi data dengan menyajikan hasil dalam bentuk tabel,

grafik, atau diagram agar lebih mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan berdasarkan hasil analisis, tingkat kesadaran masyarakat (tinggi, sedang, atau rendah), faktor-faktor utama yang menjadi penghambat dan menghubungkan dengan tujuan penelitian dan merekomendasikan solusi berdasarkan data yang ditemukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Pemilahan Sampah.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 342 responden di Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah dikategorikan menjadi tiga level, yaitu level tinggi, level sedang, dan level rendah. Sebanyak 35% responden memiliki tingkat kesadaran tinggi, diikuti oleh 45% dengan tingkat kesadaran sedang, dan 20% dengan tingkat kesadaran rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki kesadaran yang cukup baik tentang pentingnya pemilahan sampah rumah tangga. Namun, masih terdapat proporsi yang signifikan dengan tingkat kesadaran sedang dan rendah, yang perlu mendapatkan perhatian melalui edukasi berkelanjutan. Kesadaran yang tinggi terutama dimiliki oleh responden yang telah mendapatkan informasi melalui media sosial dan kampanye edukasi lokal. Terdapat korelasi positif antara tingkat kesadaran masyarakat dan partisipasi mereka dalam pemilahan sampah. Responden dengan tingkat kesadaran tinggi cenderung secara rutin memilah sampah rumah tangga, sementara responden dengan kesadaran sedang atau rendah lebih sering jarang memilah atau tidak memilah sampah sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat dapat langsung memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Oleh karena itu, program edukasi berbasis komunitas dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi secara bersamaan.

2. Partisipasi dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga.

Partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah juga dianalisis. Sebanyak 30% responden secara rutin (selalu) melakukan pemilahan sampah, 40% kadang-kadang melakukan pemilahan sampah dan 20% jarang melakukan pemilahan sampah, dan 10% tidak pernah melakukan pemilahan sampah. Partisipasi yang tinggi ditemukan pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas pemilahan sampah seperti tempat sampah terpilah dan edukasi rutin dari pemerintah atau komunitas. Namun, kelompok yang jarang atau tidak pernah memilah sampah umumnya disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung atau keterbatasan waktu. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang pemilahan sampah dari media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa platform digital menjadi saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kampanye pengelolaan sampah. Pemerintah dan organisasi lingkungan dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten edukatif yang menarik, seperti infografis, video pendek, atau webinar interaktif tentang pentingnya pemilahan sampah dan langkah-langkah praktisnya.

3. Jenis Sampah yang Dipilah

Sebagian besar responden yang melakukan pemilahan sampah lebih fokus pada sampah organik (62%) dan plastik (55%). Sampah anorganik lainnya, seperti logam dan kertas, hanya dipilah oleh sekitar 20% responden. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih familiar dengan jenis sampah organik dan plastik, yang sering menjadi target kampanye pengelolaan sampah. Sebanyak 62% responden menyatakan memilah sampah organik sebagai prioritas utama. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu:

- Ketersediaan teknologi sederhana untuk pengolahan sampah organik, seperti komposting, yang mudah dilakukan di rumah.
- Jumlah sampah organik yang lebih dominan dalam limbah rumah tangga (sekitar 50–60% dari total sampah rumah tangga),

terutama di daerah seperti Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar yang memiliki aktivitas memasak sehari-hari.

Pemanfaatan sampah organik, misalnya melalui komposting atau biodigester, dapat menjadi solusi utama untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan menciptakan produk bernilai tambah seperti pupuk organik atau biogas.

Sebanyak 55% responden memilah sampah plastik, menjadikannya jenis sampah kedua yang paling sering dipilah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan dampak buruk sampah plastik terhadap lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air. Namun, hambatan utama dalam pengelolaan sampah plastik adalah kurangnya akses ke sistem daur ulang yang efisien. Sampah plastik yang dipilah sering kali tidak sampai ke pusat daur ulang karena terbatasnya fasilitas atau rantai pengumpulan yang tidak terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk membangun sistem pengelolaan sampah plastik yang lebih efektif, seperti bank sampah atau program daur ulang berbasis komunitas.

Hanya 20% responden yang memilah jenis sampah anorganik lain seperti logam, kertas, dan kaca. Rendahnya angka ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu nilai ekonomi yang kurang menarik dibanding plastik atau organik. Kurangnya informasi tentang manfaat dan cara pengolahan sampah anorganik lain. Kampanye yang lebih spesifik dapat dilakukan untuk mendorong masyarakat memilah sampah anorganik lainnya, misalnya dengan memperkenalkan sistem insentif atau program daur ulang berbasis penghargaan (*reward system*).

4. Faktor Penghambat Pemilahan Sampah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penghambat utama dalam pemilahan sampah adalah Kurangnya fasilitas pendukung sebesar 50% seperti tempat sampah terpilah yang

memadai. Kurangnya edukasi sebesar 30% disebabkan oleh banyak responden mengaku belum memahami pentingnya pemilahan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Keterbatasan waktu sebesar 15% terutama pada keluarga yang memiliki aktivitas padat. Kurangnya motivasi atau kepedulian sebesar 5%, faktor ini lebih sering ditemukan pada responden dengan tingkat kesadaran rendah.

Faktor penghambat pemilahan sampah ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang pemilahan sampah. Salah satu faktor utama yang menghambat pemilahan sampah adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah dan cara melakukannya. Dari hasil kuesioner, responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui cara yang benar untuk memilah sampah, sehingga akan berdampak pada masyarakat cenderung mencampur semua jenis sampah dalam satu tempat, sehingga menyulitkan proses pengolahan lebih lanjut. Sebagai alternatif pemecahannya adalah pemerintah dan komunitas lokal perlu meningkatkan program edukasi, misalnya dengan mengadakan pelatihan langsung, menyebarkan materi kampanye, atau bekerja sama dengan sekolah untuk mengenalkan pemilahan sampah sejak dini.

Tidak adanya insentif ekonomi menjadi penghambat utama dalam partisipasi mereka. Bagi banyak masyarakat, pemilahan sampah dianggap tidak memberikan manfaat langsung sehingga akan berdampak pada motivasi untuk memilah sampah menjadi rendah, terutama di kalangan masyarakat dengan kesadaran lingkungan yang rendah. Alternatif pemecahannya adalah dengan sistem insentif seperti bank sampah dapat diperluas. Dalam sistem ini, masyarakat dapat menukar sampah terpilah dengan uang atau barang kebutuhan sehari-hari. Selain itu, program penghargaan berbasis komunitas juga dapat mendorong partisipasi. Beberapa responden menyebutkan bahwa kebiasaan tidak memilah sampah sudah menjadi pola hidup yang turun-temurun.

Budaya konsumsi di masyarakat perkotaan sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran untuk mengelola sampah yang dihasilkan. Dampaknya adalah perubahan kebiasaan menjadi lebih sulit tanpa pendekatan budaya dan sosial yang tepat sehingga Solusi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan praktik pemilahan sampah ke dalam tradisi lokal. Misalnya, dalam konteks Bali, pemilahan sampah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmoni antara manusia dengan manusia, hubungan harmoni antara manusia dengan lingkungan dan hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan.

Ketidakesesuaian antara pemilahan di rumah dan sistem pengangkutan sampah sering membuat masyarakat frustrasi, ini disebabkan karena masyarakat yang sudah memilah sampah akhirnya sampah yang sudah dipilah bercampur dengan sampah yang belum dipilah di truk pengangkut sampah. Dampaknya akan menurunkan semangat masyarakat untuk terus memilah sampah di rumah. Sebagai Solusi Pemerintah perlu mengadopsi sistem pengangkutan sampah yang terpilah, di mana sampah organik dan anorganik diangkut secara terpisah sesuai dengan kategori.

5. Sumber Informasi.

Sebagian besar responden mendapatkan informasi terkait pemilahan sampah melalui media sosial sebesar 40%, diikuti oleh kampanye edukasi pemerintah sebesar 30%, dan lingkungan sekitar sebesar 20%, dan sebanyak 10% responden menyatakan tidak pernah menerima informasi terkait pemilahan sampah. Ini menunjukkan pentingnya media sosial sebagai platform utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Dari hasil kuesioner, responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi terkait pemilahan sampah melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Media sosial menjadi sumber informasi yang populer karena mudah diakses dan sering digunakan masyarakat perkotaan, termasuk Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur

Kota Denpasar. Dampaknya adalah informasi yang diperoleh dari media sosial sering kali tidak terstandar dan cenderung bersifat umum. Akibatnya, masyarakat mungkin menerima informasi yang tidak akurat atau tidak relevan dengan kebutuhan lokal. Pemerintah atau DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Denpasar perlu memanfaatkan media sosial sebagai platform edukasi formal dengan menyediakan konten yang terstandar, menarik, dan berbasis data lokal.

Peran Informasi dari Pemerintah dan Lembaga Resmi perlu diadakan oleh DLH Kota Denpasar dan aparat desa. Responden menyebutkan bahwa mereka mengetahui pemilahan sampah melalui program pemerintah, seperti penyuluhan lingkungan yang diadakan oleh DLH atau aparat desa. Informasi ini dianggap lebih terpercaya karena bersumber langsung dari pihak yang berwenang. Namun, cakupan program ini masih terbatas, dengan sebagian besar responden merasa tidak pernah atau jarang mendapatkan sosialisasi. Dampaknya adalah kurangnya sosialisasi membuat masyarakat yang belum mendapatkan informasi cenderung tidak mengetahui pentingnya pemilahan sampah. Pemerintah perlu memperluas program penyuluhan hingga ke tingkat RT/RW, menggunakan pendekatan langsung dan berbasis komunitas. Selain itu, modul edukasi sederhana dapat disebarluaskan melalui posyandu, sekolah, dan tempat ibadah.

Peran Media Tradisional seperti televisi, radio, dan koran sebagai sumber informasi. Media ini cenderung menjangkau kalangan masyarakat yang lebih tua dan kurang aktif di media digital. Dampaknya adalah jangkauannya lebih luas, pesan yang disampaikan melalui media tradisional sering kali bersifat satu arah, sehingga masyarakat tidak dapat berdiskusi atau bertanya lebih lanjut. Pemerintah dan lembaga lingkungan dapat bekerja sama dengan stasiun televisi dan radio lokal untuk membuat program interaktif yang membahas topik pengelolaan sampah, termasuk sesi tanya jawab dengan masyarakat.

Responden yang memiliki anak usia sekolah menyebutkan bahwa mereka mengetahui tentang pemilahan sampah dari anak-anak mereka yang mendapat edukasi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Pendidikan formal dapat menjadi jembatan informasi antara generasi muda dan orang tua. Namun, materi lingkungan di sekolah sering kali belum diimplementasikan secara praktis di rumah tangga. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup perlu lebih ditekankan di sekolah, dengan kegiatan praktis seperti pemilahan sampah di sekolah atau kunjungan ke tempat pengolahan sampah.

Sumber informasi memainkan peran krusial dalam membentuk tingkat kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah. Media sosial dan komunitas lokal menjadi saluran yang efektif tetapi memerlukan penguatan standar dan cakupan. Di sisi lain, peran pemerintah dan lembaga pendidikan perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan informasi yang valid dan relevan. Upaya ini harus didukung oleh strategi komunikasi yang terintegrasi agar semua lapisan masyarakat memiliki akses ke informasi yang akurat dan memadai.

D. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Kesadaran Masyarakat

Mayoritas masyarakat Desa Sumerta Kelod memiliki tingkat kesadaran yang sedang terhadap pemilahan sampah rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh pemahaman dasar tentang pentingnya pemilahan sampah untuk keberlanjutan lingkungan. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik sehari-hari, terutama karena keterbatasan fasilitas dan kebiasaan lama yang sulit diubah.

2. Faktor Penghambat Pemilahan Sampah

Terdapat beberapa faktor penghambat utama yang memengaruhi partisipasi

masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga, yaitu:

- Kurangnya Fasilitas Pendukung:
Tidak tersedianya sarana dan prasarana pemilahan sampah, seperti tempat sampah terpisah di tingkat rumah tangga, menjadi kendala utama.
- Kurangnya Edukasi dan Sosialisasi:
Masyarakat merasa informasi tentang tata cara pemilahan sampah dan manfaatnya masih kurang.
- Keterbatasan Waktu dan Motivasi:
Aktivitas sehari-hari yang padat membuat masyarakat kurang termotivasi untuk meluangkan waktu melakukan pemilahan.
- Kurangnya Peraturan dan Pengawasan:
Implementasi kebijakan lokal terkait pengelolaan sampah belum maksimal, sehingga tidak ada paksaan atau insentif yang cukup bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Asmi Citra Malini. (2017). Kajian Lingkungan Tempat Pemilahan Sampah Di Kota Makasar. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*.
- Azis, A. C. K. (2018). Sampah Anorganik Menjadi Kerajinan Tas pada Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Denpasar. (2022). *Laporan Tahunan Pengelolaan Sampah Kota Denpasar Tahun 2022*.
- Gubernur Bali. (2019). *Peraturan Gubernur Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber (Pergub No. 47 Tahun 2019)*.
- Hutabarat Lolom Evalita, & Purnomo, C. C. (2020). Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Pemilahan sampah Rumah Tangga Di Dusun Pademare Lombok Utara. *E-Journal CENTECH*.
- Lasaiba, M. A. (2024). Strategi Inovatif untuk Pengelolaan Sampah Perkotaan: Integrasi Teknologi dan Partisipasi Masyarakat. *Journal Geografi Dan Pendidikan*

Geografi.

- Ni Made Sunarti. (2002). *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2023). *Peraturan Daerah Kota Denpasar tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah (Perda No. 8 Tahun 2023)*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang Undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah*.
- Rahim, M. (2020). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Sipil Sains*.
- Satu Data Denpasar. (2024). *Data Timbulan Sampah Di Kota Denpasar tahun 2023*.
- Sherly Nindya, Dea Cantrika, Yolandari Ayu Murti, Erwin Satria Widana, dan I. G. A. K. (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Rejasa Tabanan. *Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat.

- Situs WEb Nestle Indonesia. (2023). <https://www.nestle.co.id/kisah/pilah-sampah-dari-rumah>.
- Sujarta, P., & Simonapendi, L. (2021). Pelatihan pengolahan sampah organik dengan konsep eco-enzyme. *Jurnal Pengabdian Papua*.
- Supriyadi, S., Kriwoken, L. K., & Birley, I. (2000). Community Participation in Solid Waste Management: Case Studies from Indonesia. *Waste Management & Research*.
- Tchobanoglous, G., Theisen, H., & Vigil, S. (1993). *Integrated Solid Waste Management: Engineering Principles and Management Issues*. McGraw-Hill.
- Zero Waste Indonesia. (2023). *Manajemen Sampah*.